

Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka pada Penderita Diabetes Melitus di Desa Sekarsuli

Marwanti^{1*}, Daryani²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: marwantimarwa150@gmail.com^{1*}

Abstract

Knowledge of wound care in patients with diabetes mellitus is very important. If the wound is not treated immediately, it will worsen the wound and cause complications such as hypoglycemic coma, ketoacidosis, necrotic hyposomolar coma and amputation. Patients who still do not understand diabetes mellitus wound care will worsen the patient's condition. The level of knowledge of the patient will determine how the attitude and actions of the patient in performing wound care. To determine the level of knowledge of wound care in patients with diabetes mellitus. Research method: the research method used is descriptive quantitative. The population of this study was 40 respondents using total sampling technique. Data analysis used univariate analysis in the form of frequency distribution and percentage. The retrieval technique uses a questionnaire that has been tested for validity with the criteria of good knowledge as many as 36 respondents (90.0%), sufficient knowledge as many as 2 respondents (5.0%), and lack of knowledge as many as 2 respondents (5.0%). The results of the study showed that the average age of the respondents was 50.03 years, the majority of the respondents were male as many as 31 respondents (77.5%), the education level of the respondents was mostly junior high school as many as 16 respondents (40.0%), occupation the majority work outside as many as 18 respondents (45.0%), education receipts as many as 31 respondents (77.5%), and the level of knowledge of wound care in patients with diabetes mellitus in Sekarsuli Village is mostly in the good knowledge category of (90.0%) or 36 respondents. The description of the level of knowledge of wound care in patients with diabetes mellitus in Sekarsuli village is in the good category.

Keyword: knowledge, diabetes mellitus wound care

Abstrak

pengetahuan perawatan luka pada penderita diabetes mellitus sangat penting. Jika luka tidak segera di tangani akan memperparah luka dan menimbulkan komplikasi seperti koma hipoglikemia, ketoasidosis, koma hiposomolar nekrotik dan amputasi. Penderita yang masih kurang memahami perawatan luka diabetes mellitus akan memperburuk kondisi penderita. Tingkat pengetahuan penderita akan menentukan bagaimana sikap dan tindakan penderita dalam melakukan perawatan luka. Penelitian ini bertujuan untuk tingkat pengetahuan perawatan luka pada penderita diabetes mellitus. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 40 responden menggunakan teknik total sampling. Analisa data menggunakan Analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan presentase. Teknik pengambilan menggunakan kuisisioner yang telah dilakukan uji validitas dengan kriteria pengetahuan baik sebanyak 36 responden (90,0%), pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (5,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (5,0%). Hasil penelitian diketahui rata-rata usia responden 50,03 tahun, jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 31 responden (77,5%), tingkat pendidikan responden sebagian besar SMP sebanyak 16 responden (40,0%), pekerjaan mayoritas bekerja diluar sebanyak 18 responden (45,0%), penerimaan edukasi sebanyak 31 responden (77,5%), dan tingkat pengetahuan perawatan luka pada penderita diabetes mellitus di Desa Sekarsuli sebagian besar pada kategori pengetahuan baik sebesar (90,0%) atau 36 responden. Gambaran tingkat pengetahuan perawatan luka pada penderita diabetes mellitus di desa Sekarsuli dalam kategori baik.

Kata Kunci: pengetahuan, perawatan luka

1. Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau menggunakan insulin secara efektif. Menurut American Diabetes Association (ADA), DM dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe yakni, DM tipe 1, DM tipe 2, DM Gestasional dan DM tipe lain. Beberapa tipe yang ada, DM tipe 2 merupakan salah satu jenis yang paling banyak di temukan yaitu lebih dari 90-95%. Salah satu komplikasi diabetes melitus terjadi pada kaki yang disebut dengan kaki diabetes [1]. Kaki diabetes merupakan salah satu komplikasi kronis yang kompleks dari diabetes melitus karena di sebabkan oleh gangguan kombinasi dari vaskuler (makroangiopati dan mikroangiopati) dan neuropati yang diperberat dengan adanya infeksi kondisi luka kaki dengan infeksi dapat menyebabkan ganggren diabetikum menurut Okatiranti 2013 [2]. Prevelensi diabetes melitus di indonesia beranjak naik dari tahun

ke tahun. Penderita yang terkena bukan hanya berusia senja, namun banyak pula yang berusia produktif. Angka kejadian ulkus kaki diabetik di Indonesia sekitar 15% dari penderita DM dengan angka amputasi 30%, angka mortalitas 32% dan ulkus diabetik merupakan sebab perawatan di Rumah Sakit yang terbanyak sebesar 80% menurut Purwanti 2013 [3].

Ada beberapa faktor yang menyebabkan angka kejadian ulkus tinggi yaitu umur, jenis kelamin, lama menderita diabetes, hipertensi, hiperlipidemia, serta kadar HbA1c. Pasien dengan lama menderita DM, tingkat pendidikan yang rendah, dan hiperlipidemia merupakan faktor resiko mayor menderita kaki diabetik menurut Smtlizer 2015 [4]. Ada beberapa komplikasi yang dapat timbul jika ulkus tidak segera ditangani yaitu seulitis, infeksi tulang dan sendi, sepsis, kanker. Adapun tingginya resiko pada penderita diabetes untuk mengalami pengamputasian kaki bagian bawah mencapai 15-46 kali lebih banyak dibandingkan dengan non penderita diabetes melitus. Salah satu faktor yang mendorong dilakukannya amputasi adalah disebabkan karena adanya gangguan pembuluh darah atau PAD (*Peripheral Arterial Disease*) menurut Viswanathan 2010.

Berdasarkan studi pendahuluan, hasil penelitian terhadap 10 penderita di Desa Sekarsuli, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten diperoleh hasil 4 orang melakukan perawatan luka diabetes kurang tepat, perawatan luka dilakukan dua kali seminggu. Dan 6 orang melakukan perawatan luka tiap hari. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat pengetahuan perawatan luka pada penderita diabetes mellitus di desa sekarsuli.

2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan maksud menggambarkan keadaan atau nilai dsatu atau lebih variable secara mandiri. Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variable itu dengan variabel yang lain [5]. Populasi penelitian ini menggunakan 42 responden penderita diabetes mellitus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Total Sampling* yaitu Teknik pengumpulan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Terdapat kriteria eksklusi pada penelitian ini. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dengan 18 item pernyataan.. Teknik pengolahan data yang dilakukan untuk uji instrument pada penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada tanggal 8 April 2022 di Desa Jebugan dengan 20 responden. Hasil uji validitas yang berarti item soal tersebut dianggap valid, sedangkan hasil uji reliabilitas 0,749. Metode pengumpulan data menggunakan kuisisioner Pada tahapan pengumpulan data peneliti mengelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Pada penelitian ini dikatakan Baik (76-100%), Cukup (56-75%), Kurang (<56%).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa rerata umur responden adalah 55,03 ±12,8 tahun. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa 77.%% responden berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan responden sebanyak 40% adalah SMP, 45% responden bekerja di luar rumah dan 77.5% responden sudah pernah endapatkan edukasi tentang perawatan luka. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasar Umur

| Variabel | Mean | Modus | SD | Max | Min |
|----------|-------|-------|--------|-----|-----|
| Umur | 55,03 | 55 | 12,847 | 75 | 29 |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi | % |
|----------------------|-----------|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 31 | 77,5 |
| Perempuan | 9 | 22,5 |

Tabel 2. Lanjutan

| Karakteristik | Frekuensi | % |
|-------------------|-----------|------|
| Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 0 | 0 |
| SD | 11 | 27,5 |
| SMP | 16 | 40,0 |
| SMA | 13 | 32,5 |
| Perguruan tinggi | 0 | 0 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 7 | 17,5 |
| Bekerja dirumah | 15 | 37,5 |
| Bekerja diluar | 18 | 45,0 |
| Edukasi | | |
| Ya | 31 | 77,5 |
| Tidak | 9 | 22,5 |
| Total | 40 | 100 |

Hasil penelitian tentang pengetahuan perawatan luka diperoleh data bahwa gambaran tingkat pengetahuan perawatan luka menunjukkan pengetahuan responden terbanyak adalah pengetahuan baik dengan jumlah sebanyak (90,0%). Data selengkapnya disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka Pada Penderita Diabetes Mellitus

| Pengetahuan | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|------|
| Baik | 36 | 90,0 |
| Cukup | 2 | 5,0 |
| Kurang | 2 | 5,0 |
| Total | 40 | 100 |

3.2. Pembahasan

Umur. Hasil penelitian menyimpulkan rerata umur responden adalah 55,03 ±12,8. Tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh umur, karena semakin cukup umur tingkat pengetahuan dan kekuatan berffikir seseorang akan lebih matang, individu yang memiliki kematangan kepribadian sehingga memiliki daya ingat atau pola pikiran yang tinggi sehingga pengetahuan yang diperoleh dari petugas kesehatan dan media masa lebih mudah disampaikan. Ketika seseorang sudah mulai tua, mereka akan mengalami kemunduran fisik maupun mental, diperkirakan IQ akan menurun sejalan hal-hal yang disampaikan mudah lupa [6].

Usia yang bertambah, maka akan terjadi penurunan fungsi dan daya ingat seseorang sehingga lebih sulit menerima informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bahwa semakin cukup umur seseorang maka tingkat pengetahuan dan kematangan dalam berfikir akan semakin baik [7].

Jenis Kelamin. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disimpulkan bahwa 77.5% adalah laki-laki. Diabetes mellitus merupakan penyakit yang terpaut kromosom sex atau kelamin. Biasanya kaum laki-laki semasa hidup terjadi penderita sesungguhnya sedangkan kaum perempuan sebagai pihak yang membawa gen untuk diwariskan anak-anaknya. Laki-laki lebih beresiko mengembangkan diabetes karena berkaitan dengan biologis pria yang lebih resisten terhadap insulin dan pembesaran lemak yang cenderung tersimpan di organ. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih bresiko terkena diabetes melitus [8].

Tingkat pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan bahwa paling banyak adalah pendidikan SMP yakni sebanyak yaitu 40,0%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya orang yang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru

diperkenalkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka rasa ingin tau untuk mencari informasi terkini dari berbagai sumber informasi sehingga semakin mudah pula bagi masyarakat untuk menerima informasi, sehingga semakin mudah pula bagi masyarakat untuk menerima informasi khususnya perawatan luka pada derita diabetes mellitus [9].

Pekerjaan. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden kebanyakan bekerja diluar orang yaitu 45,0%. Seseorang yang bekerja memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadinya komplikasi. Faktor pekerjaan mempengaruhi resiko besar terjadinya diabetes mellitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan ddisimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu factor resiko diabetes melitus. Responden sibuk bekerja sehingga kurang terpapar informasi tentang perawatan luka diabetes mellitus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak bekerja di luar [1].

Edukasi perawatan luka. Karakteristik responden berdasarkan edukasi perawatan luka sebanyak 31 orang 77,5% dan penderita yang tidak mendapatkan edukasi perawatan luka sebanyak 9 orang 22,5%. Edukasi perawatan luka pada penderita diabetes mellitus sangat penting, bertujuan untuk mencegah kerusakan syaraf kaki yang mengakibatkan kaki penderita tidak merasakan nyeri sama sekali. Penderita yang belum mengetahui cara perawatan luka diabetes mellitus yang benar akan memperparah luka sehingga bisa menyebabkan dilakukan amputasi. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi pasien diabetes mellitus. Pengobatan penyakit diabetes mellitus yang baik perlu dilakukan secara terus menerus dan dibutuhkan adanya peran keluarga untuk memberikan dukungan agar pasien termotivasi dalam perawatan luka.

Pengetahuan tentang perawatan luka DM. Tingkat pengetahuan perawatan luka menunjukkan pengetahuan responden terbanyak adalah pengetahuan baik dengan jumlah sebanyak (90,0%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses manusia yang dialami. Semakin baik tingkat pengetahuan penderita maka akan semakin mudah penderita dalam melakukan perawatan luka diabetes mellitus yang benar [10].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka Pada Penderita Diabetes Mellitus di Desa Sekarsuli 2022, maka diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (90%).

Daftar Pustaka

- [1] A. D. Association, "Diagnosis and classification of diabetes mellitus," 2015.
- [2] O. Okatiranti, "Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Tentang Perawatan Kaki Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikutra Baru Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung," *J. Keperawatan BSI*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [3] O. S. Purwanti, "Hubungan Faktor Risiko Neuropati Dengan Kejadian Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Moewardi Surakarta," 2013.
- [4] B. B. Smetzer. C. Suzanne, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC, 2015.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [6] A. Sutandi and N. Puspitasari, "Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Pasien Tentang," *J. Binawan*, vol. 2, no. September, pp. 163-171, 2016.
- [7] Kushariyadi, "Perawatan Daya Ingat Lansia Menggunakan Slow-Stroke Back Massage di Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember," *NurseLine J.*, vol. 1, no. 1, pp. 100-112, 2016.
- [8] N. Rita, K. Kesehatan, and K. Padang, "Hubungan Jenis Kelamin , Olah Raga Dan Obesitas," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, no. April, pp. 93-100, 2018.
- [9] D. S. Yulisetyaningrum*, Sri Siska Mardiana, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan

- Tentang Diet DM Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD RA Kartini Jepara,” vol. 3, no. 1, pp. 44–50, 2018.
- [10] E. A. Abrar, F. A. Sabil, S. Syaiful, and S. Sintawati, “Effectiveness of Using Local Languages in Education to Improve Knowledge about Foot Care in Diabetes Mellitus Patients,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 4, no. 3, pp. 402–412, 2022, doi: 10.36590/jika.v4i3.397.